Pemberitaan Erina Gudono di Magdalene.Co Dalam Bingkai Entman

Retno Manuhoro Setyowati[1], Tika Ristia Djaya[2], Suhariyanto[3]
[123]Universitas Semarang
E-mail: retnomanuhoro@usm.ac.id[1] , tikaristiadjaya@usm.ac.id[2], suhariyanto@usm.ac.id[3]

Article History:
Received: 02 Oktober 2024
Revised: 25 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Keywords: *Framing, Entman, media feminis, Magdalene.Co,darurat demokrasi*

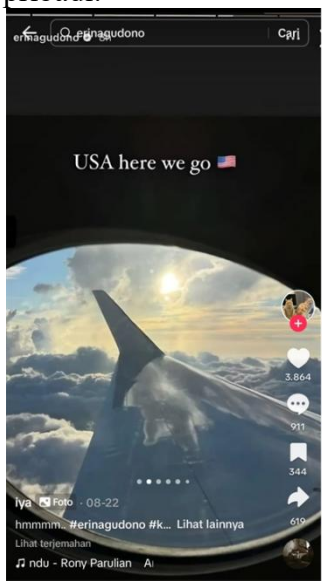
Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkaian media feminis Magdalene.Co terhadap dua artikel berjudul "Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?" dan "Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke 'Bau Keti' Erina Gudono." Menggunakan metode kualitatif dengan perspektif kritis, dan teknik analisis data berdasarkan elemen framing Robert Entman, yaitu Define Problems (DP), Diagnose Causes (DC), make Moral Judgement (MJ), dan Suggestive Remedies (SR). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua artikel tersebut memiliki pola pembingkaian yang berfokus pada kritik terhadap ketidakpekaan sosial, bias gender, dan pengaruh dugaan dinasti politik dalam konteks demokrasi Indonesia. Artikel pertama menyoroti simbolisasi keistimewaan melalui gaya hidup figur publik, sementara artikel kedua mengkritik pengalihan perhatian dari isu-isu demokrasi ke hal-hal sepele yang memperkuat stereotip gender. Magdalene.co, sebagai media feminis, secara konsisten menggunakan perspektif gender dalam membingkai isu.Temuan ini menegaskan peran strategis media dalam menjalankan teori tanggung jawab sosial, yaitu menyampaikan informasi yang akurat, memfasilitasi dialog publik, dan mengawasi kekuasaan dengan perspektif yang adil. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami praktik pembingkaian media feminis di Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan jurnalisme berbasis gender.*

PENDAHULUAN

Erina Gudono istri dari Kaesang Pangarep, putra bungsu mantan Presiden Joko Widodo, telah menjadi subjek perdebatan publik yang intens. Dalam konteks politik Indonesia yang dinamis, kasus Erina Gudono menjadi sorotan publik yang signifikan. Kontroversi itu terjadi di tengah apa yang disebut sebagai "darurat demokrasi" di Indonesia pada Agustus 2024, yakni sebuah situasi yang mencerminkan ketegangan antara lembaga-lembaga negara dan persepsi publik tentang manipulasi hukum untuk kepentingan politik.(UGM.ac.id, 2024). Situasi "darurat

demokrasi" ini dipicu oleh serangkaian keputusan dan tindakan yang melibatkan Mahkamah Konstitusi (MK), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan respons publik yang masif. Pada 20 Agustus 2024, MK mengeluarkan dua keputusan penting terkait Pilkada: pertama, mengubah ambang batas pencalonan kepala daerah, dan kedua, menetapkan batas usia minimal 30 tahun untuk calon gubernur dan wakil gubernur berlaku sejak penetapan calon. Namun, sehari kemudian, Badan Legislasi (Baleg) DPR RI menggelar rapat yang secara efektif menolak keputusan MK tersebut, terutama mengenai batas usia calon kepala daerah. Tindakan Baleg DPR RI ini dianggap oleh banyak pihak sebagai upaya untuk memuluskan jalan bagi Kaesang Pangarep, yang saat itu berusia 29 tahun, untuk maju dalam Pilkada 2024. Situasi ini memicu reaksi keras dari masyarakat, yang merasa bahwa proses demokrasi sedang dimanipulasi demi kepentingan elite politik. (Tirto.id,2024). Sebagai respons, muncul gerakan protes digital yang masif, ditandai dengan munculnya tagar #KawalPutusanMK dan pemasangan unggahan "Garuda Biru" di berbagai platform media sosial sebagai simbol perlawanan terhadap apa yang dianggap sebagai pembajakan demokrasi. (CNBC Indonesia, 2024)

Pada konteks tersebut, tak begitu lama dari peristiwa “Garuda Biru”, Erina Gudono diketahui melakukan perjalanan ke Amerika Serikat menggunakan jet pribadi menjadi sorotan publik yang intens. Tindakan ini dianggap oleh banyak pihak sebagai bentuk ketidakpekaan terhadap situasi krisis yang sedang dialami negara. Kontroversi seputar Erina Gudono semakin memanas ketika unggahan-unggahannya di media sosial, khususnya Instagram, menjadi sorotan publik. Di tengah situasi politik yang tegang di Indonesia, Erina terlihat memamerkan gaya hidup mewahnya selama berada di Amerika Serikat. Unggahan-unggahan ini mencakup foto yang menunjukkan penggunaan jet pribadi, pembelian roti seharga Rp400.000, dan belanja perlengkapan bayi seperti kereta dorong (baby stroller) senilai puluhan juta rupiah. Tindakan ini, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai *"flexing"* atau pamer kekayaan, memicu reaksi keras dari warganet Indonesia. Foto-foto yang dinilai *flexing* oleh netizen tersebut terpampang dengan gamblang di story akun Instagram Erina yakni akun@erinagudono. Berikut adalah salah satu unggahan story yang dinilai netizen menciderai kepercayaan dan dinilai tidak tepat pada kondisi sedang darurat demokrasi. Unggahan tersebut sempat disimpan dalam tangkapan layar dan menjadi pembahasan di platform X. Story Erina yang menampakkan jendela pesawat menuju Amerika memancing kecurigaan netizen bahwa pesawat yang ditumpanginya bukanlah pesawat komersial biasa, namun pesawat jet pribadi.



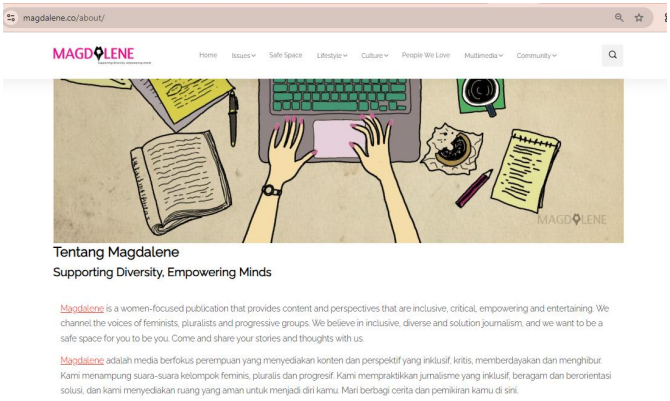
Gambar 1 Tangkapan layar story IG Erina Gudono
yang direpost oleh akun @iya di TikTok
(Sumber: TikTok @Iya 2024)

Reaksi publik terhadap unggahan Erina Gudono mencapai puncaknya ketika banyak netizen mulai menyamakannya dengan Marie Antoinette, mantan Ratu Prancis abad ke-18 yang terkenal dengan gaya hidupnya yang mewah dan dianggap tidak peka terhadap penderitaan rakyat. Sebagaimana dianalisis oleh Dewi dan Susanto (2023) dalam studi mereka tentang perilaku elit di media sosial, bahwa unggahan yang memamerkan kemewahan oleh figur publik, terutama yang terkait dengan kekuasaan politik, dapat memicu sentimen negatif di kalangan masyarakat, terutama dalam konteks ketimpangan ekonomi dan krisis politik.



Gambar 2. Tangkapan layar pembahasan
tentang gaya hidup Erina di X yang direpost
oleh akun @iya di TikTok
(Sumber: TikTok @Iya 2024)

Sementara itu, Magdalene.co, yang didirikan pada tahun 2013, telah memposisikan diri sebagai platform media yang menyuarakan perspektif feminis, pluralis, dan progresif di Indonesia. Melalui fokus pada jurnalisme inklusif dan berorientasi solusi, Magdalene.co menawarkan sudut pandang unik dalam meliput isu-isu yang melibatkan perempuan dan kekuasaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Devi dan Wardani (2021) dalam studi mereka tentang media feminis di Indonesia, menyatakan bahwa Magdalene.co telah berperan signifikan dalam membentuk wacana gender dan kesetaraan di ruang publik digital Indonesia, menantang narasi dominan dan stereotip gender yang berlaku. Dilematis media feminis ini pernah diungkapkan oleh oleh Gill (2020), bahwa media feminis sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara advokasi untuk representasi perempuan dan kritik terhadap tindakan individu perempuan yang terkait dengan kekuasaan. Sebagai media yang berfokus pada isu-isu perempuan dan kesetaraan, Magdalene.co, menghadapi tantangan dalam membingkai narasi seputar Erina Gudono. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk menyoroti isu-isu gender dan representasi perempuan dalam ruang publik. Di sisi lain, ada tuntutan untuk mengkritisi tindakan yang dianggap tidak peka terhadap situasi sosial-politik yang sedang bergejolak.



Gambar 3. Tangkapan layar tentang Magdalene. Co
(Sumber: website https://magdalene.co/about/)

Analisis framing terhadap pemberitaan Erina Gudono di Magdalene.co menjadi semakin relevan dalam konteks ini. Bagaimana media feminis ini membingkai narasi tentang seorang perempuan yang terkait dengan kekuasaan politik di tengah krisis demokrasi dapat memberikan wawasan berharga tentang interseksi antara gender, kekuasaan, dan tanggung jawab publik. Lebih lanjut, analisis ini juga dapat mengungkap bagaimana media feminis menavigasi kompleksitas isu-isu yang melibatkan perempuan dalam posisi privilese, terutama ketika tindakan mereka bersinggungan dengan isu-isu demokrasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks studi media dan gender, tetapi juga dalam pemahaman yang lebih luas tentang peran media dalam membentuk diskursus publik di saat-saat kritis bagi demokrasi. Analisis framing, khususnya model Robert N. Entman, menjadi alat yang tepat untuk membedah pemberitaan ini. Entman (Reese, 2021) menegaskan bahwa framing pada dasarnya melibatkan seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penanganan tertentu. Dalam konteks pemberitaan Erina Gudono, penggunaan analisis framing Entman dapat mengungkap bagaimana Magdalene.co mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi terkait kontroversi tersebut.

LANDASAN TEORI

Analisis framing menggunakan model Entman telah menjadi alat yang signifikan dalam studi media di Indonesia, khususnya dalam mengkaji isu-isu sosial dan politik. Dalam bukunya "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media" (2020), Eriyanto memperluas pemahaman tentang aplikasi model Entman dalam konteks media Indonesia, menjelaskan bagaimana empat elemen framing Entman (definisi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan) dapat digunakan untuk mengungkap konstruksi realitas oleh media. Perkembangan terbaru dalam aplikasi model Entman di Indonesia juga mencakup integrasi dengan pendekatan analisis wacana kritis dan studi resepsi audiens. Penelitian Nugroho (2023) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi mengeksplorasi bagaimana model Entman dapat diperkaya dengan analisis konteks sosio-politik untuk memahami lebih dalam motivasi di balik framing media. Sementara itu, Kusuma dan Adiputra (2024) dalam buku mereka "Media, Framing, dan Kekuasaan: Perspektif Kritis dalam Kajian Komunikasi Indonesia" memperluas aplikasi model Entman dengan mengintegrasikannya ke dalam analisis kekuasaan dan hegemoni dalam produksi berita. Mereka berargumen bahwa model Entman tidak hanya berguna untuk mengidentifikasi

frame, tetapi juga untuk memahami bagaimana frame tersebut mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan dalam masyarakat Indonesia.

Entman mengidentifikasi empat fungsi utama dari framing:

1. Mendefinisikan masalah
2. Mendiagnosis penyebab
3. Membuat penilaian moral
4. Menyarankan penyelesaian

Konsep framing dalam komunikasi massa terus mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam menghadapi lanskap media digital yang dinamis. Chong dan Druckman (Chong, D., & Druckman, J. N., 2021) dalam "Annual Review of Political Science" menekankan pentingnya memahami framing sebagai proses dinamis yang melibatkan kompetisi frame dan evolusi frame seiring waktu, khususnya dalam konteks media sosial dan lingkungan informasi yang terfragmentasi. Sejalan dengan ini, didalam sebuah praktek jurnalisme juga mengeksplorasi bagaimana framing beradaptasi dengan era digital, menunjukkan bahwa efek framing tidak hanya dipengaruhi oleh konten media, tetapi juga oleh karakteristik platform digital dan pola konsumsi informasi pengguna.(Lecheler dkk., 2020). Dalam konteks pembentukan opini media, framing memainkan peran krusial yang semakin kompleks di era informasi yang berlimpah. Sementara itu Matthes dalam "Journal of Communication" mendemonstrasikan melalui studi empirisnya bagaimana frame yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi dan evaluasi yang berbeda terhadap isu yang sama, menegaskan peran sentral framing dalam membentuk opini publik.(Matthes, J., 2021). Pengaruh framing dalam pembentukan opini media juga semakin terkait erat dengan konsep agenda-setting dan priming di era digital. Guo dan McCombs dalam "Journalism & Mass Communication Quarterly" mengeksplorasi hubungan antara ketiga konsep ini, menunjukkan bagaimana framing dapat memperkuat atau melemahkan efek agenda-setting dalam konteks media yang terfragmentasi. (Guo, L., & McCombs,M, 2020).

Teori Tanggung Jawab Media

Teori tanggung jawab media merupakan salah satu teori penting dalam kajian komunikasi massa yang berkembang dari kritik terhadap kebebasan pers yang tidak terkontrol. Teori ini menekankan bahwa media tidak hanya memiliki kebebasan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk melayani kepentingan publik dengan akurat, objektif, dan adil. Teori ini muncul sebagai reaksi terhadap model libertarian press yang mementingkan kebebasan pers tanpa pengawasan. Menurut Hutchins Commission, media harus menjalankan lima tugas utama: (1) menyediakan laporan yang benar, komprehensif, dan cerdas; (2) berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik; (3) memproyeksikan gambaran yang representatif tentang kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat; (4) menyajikan dan mengklarifikasi tujuan dan nilai-nilai masyarakat; dan (5) memberikan akses penuh kepada informasi. Teori tanggung jawab sosial media menekankan keseimbangan antara kebebasan pers dan kewajiban media terhadap publik. Media memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang akurat, memfasilitasi dialog publik, mencerminkan nilai-nilai sosial, dan mengawasi kekuasaan. Dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh media digital dan persaingan informasi, penerapan tanggung jawab sosial oleh media menjadi semakin krusial untuk menjaga keutuhan demokrasi dan integritas masyarakat.

Feminisme Media

Feminisme media adalah cabang studi yang berfokus pada hubungan antara media, representasi

gender, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat patriarkal. Pendekatan ini berupaya mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan di media, baik sebagai subjek maupun objek, serta bagaimana media berkontribusi dalam mereproduksi atau menantang norma-norma patriarki. Dalam praktiknya, feminisme media melihat peran media sebagai pembentuk ideologi yang dapat memperkuat stereotip gender melalui narasi yang bias, atau sebaliknya, membuka ruang dialog dan perubahan terhadap konstruksi gender. Di Indonesia, misalnya, portal media feminis seperti Magdalene.co telah menjadi contoh signifikan dalam membentuk wacana yang kritis terhadap stereotip gender, dengan menampilkan isu-isu seperti kekerasan seksual, representasi perempuan di ranah publik, dan literasi gender berbasis media.

Feminisme populer sering kali menjadi wajah feminisme yang mudah diterima oleh publik melalui media arus utama. Feminisme jenis ini menggabungkan elemen advokasi dengan elemen konsumerisme, seperti yang terlihat pada kampanye merek-merek fesyen global yang mengusung pesan pemberdayaan perempuan sebagai strategi pemasaran. Banet-Weiser (2018) mengkritik feminisme populer karena sering kali mengabaikan isu-isu struktural yang lebih mendalam, seperti kekerasan berbasis gender atau kesenjangan akses ekonomi, dan hanya berfokus pada pendekatan simbolis yang mudah diterima publik. Di Indonesia, bentuk feminisme populer dapat dilihat dalam iklan-iklan produk kecantikan yang menggunakan narasi "self-love" dan pemberdayaan perempuan, tetapi tanpa menggali lebih jauh isu seperti eksploitasi pekerja perempuan di industri tersebut. Ini menandakan perlunya keseimbangan antara advokasi feminis yang populer dengan analisis mendalam terhadap dinamika kekuasaan.

Dalam konteks feminisme digital, konsep *networked feminism* muncul sebagai strategi advokasi yang memanfaatkan media digital untuk memperjuangkan keadilan gender. Media sosial telah menjadi ruang vital bagi gerakan feminis untuk memperluas cakupan isu dan membangun jaringan solidaritas. Kampanye digital seperti #MeToo di tingkat global dan #GerakBersama di Indonesia adalah contoh bagaimana platform digital mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap kekerasan berbasis gender. Di Indonesia, inisiatif ini menjadi wadah bagi korban untuk berbagi pengalaman sekaligus menekan lembaga terkait agar bertindak lebih tegas dalam menangani kasus kekerasan seksual. Media digital memungkinkan advokasi feminis untuk mengatasi keterbatasan ruang fisik dan menyasar audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

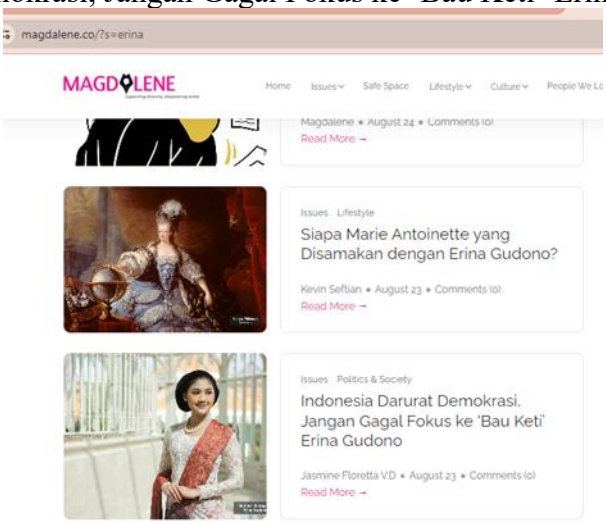
Namun, keberhasilan feminisme digital juga menghadapi tantangan. Meskipun media sosial menawarkan ruang untuk menyuarakan isu-isu feminis, platform ini juga rentan terhadap backlash atau serangan balik dari kelompok yang menolak feminisme, termasuk di Indonesia. Misalnya, kampanye feminis seperti #SetaraUntukSemua sering kali mendapatkan respons negatif dari kelompok konservatif yang menganggap nilai-nilai feminis bertentangan dengan norma-norma tradisional. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun media digital menawarkan potensi besar untuk memperjuangkan keadilan gender, ruang digital tetap menjadi arena pertempuran wacana antara kelompok feminis dan oposisi mereka. Feminisme media di Indonesia, melalui platform seperti Magdalene.co atau inisiatif digital independen lainnya, terus memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial sambil menghadapi tantangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan paradigma kritis. Analisis teks berita dalam penelitian ini bersifat intepretatif dan deduktif pada seluruh berita utuh dari dua berita yang ditayangkan oleh Magdelene. Co, yang dimuat pada tanggal 23 Agustus 2024, pasca

munculnya reaksi netizen. Isi berita dianalisis menggunakan teknik analisis framing Entman karena teknik ini dapat memahami hubungan atau interkoneksitas, perilaku sosial dan dinamika, serta dapat memberikan saran maupun rekomendasi. Judul berita yang dianalisis adalah :

1. Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?
2. Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke 'Bau Keti' Erina Gudono



Gambar 4. Tangkapan layar berita di Magdelene.Co yang dianalisis.

Isi berita dianalisis menggunakan teknik analisis framing Entman karena teknik ini dapat memahami hubungan atau interkoneksitas, perilaku sosial dan dinamika, serta dapat memberikan saran maupun rekomendasi.

Tabel 1. Analisis Framing Model Robert M. Entman

Analisis Framing Model Robert M. Entman			
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Diagnose Cause (Diagnose Cause)	Make Moral Judgements (Melakukan Penilaian Moral)	Suggest Remedies (Menyarankan Solusi)

Pada proses pembingkaian terdapat dua kata kuci yaitu *selection* atau pemilihan dan *salience* atau penonjolan. *Selection* merujuk bagaimana jurnalis baik di lapangan maupun dalam proses menulisannya di redaksi harus memilih di antara fakta peristiwa, termasuk siapa narasumber yang akan diwawancarainya. Sedangkan penonjolan (*salience*) mengarah pada bagaimana aspek yang dipilih tersebut memiliki perhatian lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam pada artikel media online yang menjadi obyek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah koding secara kualitatif atas data berupa pokok-pokok artikel atau intisari setiap artikel. Terdapat dua (2) artikel yang dimuat dalam media online Magdalene.co tanggal 23 Agustus 2024, yakni artikel dengan judul "Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?" yang ditulis oleh Kevin Seftian, dan artikel berjudul "Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke 'Bau Keti' Erina Gudono", yang ditulis oleh Jasmine Floretta V.D. Langkah selanjutnya adalah koding lanjutan dengan menandai data yang telah ditemukan dan mengurai menjadi perbedaan dan persamaan titik tekan pada masing-masing artikel, sehingga nantinya bisa ditarik menjadi sebuah

hubungan dan pola temuan.

Tabel 2. Lembar Coding berdasarkan elemen framing Entman

Nomor	Title /Judul	Define Problem (DP)	Diagnose Cause (DC)	Moral Judgements (MJ)	Suggest Remedies (SR)
1	"Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?"	Masalah yang didefinisikan dalam artikel ini adalah kritik terhadap gaya hidup mewah Erina Gudono (istri Kaesang Pangarep) yang dianggap tidak sensitif terhadap situasi politik dan ekonomi Indonesia.	penyebab masalah adalah tindakan Erina yang memamerkan kemewahan di media sosial. Ini memicu reaksi netizen, terutama karena situasi politik yang tidak stabil, di mana publik sedang menyoroti isu dinasti politik dan ketidakadilan ekonomi.	penghakiman terhadap gaya hidup mewah di tengah ketimpangan sosial. Melalui perbandingan dengan Marie Antoinette, artikel menyiratkan bahwa tindakan seperti ini mencerminkan ketidakpekaan terhadap kondisi masyarakat luas.	Meskipun artikel tidak memberikan solusi eksplisit, pesan tersiratnya mengarah pada ajakan untuk lebih bijak dalam menampilkan gaya hidup di media sosial, terutama bagi figur publik.
2	Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke 'Bau Keti' Erina Gudono	kritik terhadap fokus publik dan media sosial yang beralih dari isu serius terkait demokrasi dan politik di Indonesia menjadi pembicaraan sepele mengenai masalah pribadi Erina Gudono, seperti bau ketiak.	Pembicaraan tentang masalah pribadi Erina mengalihkan perhatian publik dari isu serius seperti dinasti politik dan krisis demokrasi yang sedang berlangsung.	mengkritik perilaku publik yang lebih memilih membicarakan isu pribadi dan menyalahkan perempuan daripada fokus pada masalah struktural dan politik yang lebih mendesak.	Masyarakat dan media harus lebih bijak dalam memilih topik pembicaraan dan tidak mudah teralihkan oleh isu-isu sepele yang tidak relevan dengan masalah nasional.

Berdasarkan koding-koding tersebut, maka peneliti mendapatkan pola umum temuan dari dua artikel tersebut, yaitu :

1. Kritik terhadap Ketidakpekaan Sosial.

Kedua artikel mengkritik perilaku Erina Gudono, tetapi dengan fokus berbeda: satu pada gaya hidup mewah (sebagai simbol privilese), lainnya pada respons masyarakat yang tidak peduli pada isu utama demokrasi.

2. Pengaruh Gender dan dugaan dinasti Politik.

Artikel 2 mengangkat fenomena *blame the woman,* yang sering kali mendistorsi fokus publik dari isu substansial ke kritik tidak proporsional terhadap perempuan. Meski demikian, keduanya tetap menyiratkan bagaimana dinasti politik memperburuk ketimpangan sosial.

3. Pentingnya Kesadaran Isu Utama.

Kedua artikel menyerukan pentingnya fokus pada isu besar seperti demokrasi dan ketimpangan

sosial, meskipun dengan pendekatan gaya penulisan yang berbeda.
4. Perbedaan dalam perspektif kritik.
Artikel 1 lebih langsung mengkritik gaya hidup individu, sedangkan Artikel 2 menggunakan kritik sosial untuk membingkai pengalihan isu sebagai masalah struktural.



Gambar 5. Infografis temuan pola framing pada Magdalene.Co
Sumber: olah data peneliti
Bingkai pemberitaan tentang Erina Gudono di Magdalene.Co.

Secara keseluruhan, Magdalene.co membingkai kedua artikel tersebut dengan fokus pada kritik struktural terhadap bias gender dan ketimpangan kekuasaan, sekaligus menyuarakan nilai-nilai feminis yang progresif. Artikel "Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?" dan "Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke 'Bau Keti' Erina Gudono" menyajikan dua sisi narasi yang saling melengkapi. Keduanya menggunakan pendekatan analisis kritis untuk menyoroti bagaimana figur perempuan dalam lingkup kekuasaan sering kali diposisikan sebagai objek kritik yang tidak relevan, sementara isu-isu penting yang lebih substansial terabaikan. Framing ini memperlihatkan bagaimana Magdalene.co menjalankan misi jurnalismenya untuk memperjuangkan kesetaraan gender sekaligus memfasilitasi dialog publik

tentang isu-isu struktural. Dalam artikel pertama, Magdalene.co membingkai kritik terhadap Erina Gudono melalui analogi dengan Marie Antoinette, yang merepresentasikan privilese kelas dan jarak dengan rakyat biasa. Bingkai ini tidak hanya mengangkat isu tentang persepsi terhadap perempuan dalam lingkup kekuasaan, tetapi juga bagaimana narasi seperti ini dapat mengalihkan perhatian publik dari kritik yang lebih mendalam terhadap sistem politik itu sendiri. Dalam hal ini, Magdalene.co secara implisit mengajak pembaca untuk mempertanyakan, apakah kritik semacam itu adil atau hanya mengulang pola lama bias gender yang memarginalkan perempuan dalam posisi kekuasaan. Artikel kedua mengambil pendekatan yang lebih langsung terhadap isu demokrasi yang terancam di Indonesia. Dengan mengangkat isu trivial seperti "bau keti" yang disematkan pada Erina Gudono, Magdalene.co membingkai narasi bahwa fokus publik telah tergeser dari masalah yang lebih signifikan. Media ini mengarahkan perhatian pembaca untuk melihat bagaimana kritik terhadap perempuan sering kali bersifat personal dan tidak relevan dengan peran atau kontribusi mereka. Bingkai ini mendukung upaya Magdalene.co untuk memusatkan perhatian pada isu-isu struktural seperti oligarki politik dan ancaman terhadap demokrasi, yang jauh lebih penting untuk didiskusikan. Kedua artikel ini, meski berbeda pendekatan, memiliki pola framing yang konsisten dalam mendekonstruksi bias gender. Magdalene.co menempatkan kritik terhadap perempuan dalam konteks kekuasaan sebagai produk dari sistem patriarki yang lebih luas, di mana perempuan kerap menjadi sasaran empuk untuk mengalihkan perhatian dari persoalan yang lebih mendasar. Dalam konteks teori tanggung jawab sosial media, framing ini mencerminkan komitmen Magdalene.Co untuk menyajikan informasi yang tidak hanya akurat tetapi juga berorientasi pada pembentukan opini publik yang lebih kritis terhadap ketimpangan sosial. Magdalene.co juga memanfaatkan perspektif penulisnya, Kevin Seftian dan Jasmine Floretta V.D., yang dikenal dengan pendekatan analitis dan kritis terhadap isu-isu sosial. Gaya penulisan mereka memperkuat framing feminis dan pluralis yang menjadi ciri khas Magdalene.co, menghadirkan analisis yang tidak hanya menjelaskan tetapi juga mendorong pembaca untuk berpikir kritis. Perspektif ini tidak hanya merefleksikan pandangan pribadi penulis tetapi juga mencerminkan komitmen editorial Magdalene.co untuk menawarkan jurnalisme yang inklusif dan progresif.

Tanggung jawab media dan pembingkaian dari media feminis.

Kritik terhadap ketidakpekaan sosial yang muncul dalam kedua artikel Magdalene.co mencerminkan respons media terhadap perilaku publik figur, terutama di tengah kondisi sosial yang sensitif. Artikel "Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?" menggambarkan gaya hidup mewah sebagai bentuk ketidakpekaan terhadap krisis sosial, yang sering kali diperkuat oleh keistimewaan yang dimiliki figur dengan latar belakang dinasti politik. Sementara itu, artikel "Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke ‘Bau Keti’ Erina Gudono" mengangkat ketidakpekaan masyarakat dalam mengalihkan perhatian dari isu demokrasi ke hal remeh. Media feminis seperti Magdalene.co memanfaatkan elemen framing ini untuk memperkuat kritik sosial, yang sesuai dengan tanggung jawabnya dalam mencerminkan nilai-nilai sosial dan mendidik publik (Christians et al., 2018).

Pengaruh gender terlihat dalam artikel kedua yang secara tegas mengkritik masyarakat atas pola blame the woman. Fenomena ini sering terjadi ketika perempuan menjadi sasaran utama kritik, terlepas dari kontribusi mereka terhadap masalah sosial tertentu. Magdalene.co sebagai media feminis memainkan peran penting dalam mengungkap bias ini, yang sering kali berakar pada norma patriarkal yang mengharuskan perempuan memenuhi ekspektasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ward (2020), yang menyatakan bahwa media bertanggung jawab untuk

memfasilitasi dialog tentang kesetaraan gender dan menantang stereotip sosial.

Dugaan keterlibatan dinasti politik yang diangkat dalam artikel pertama juga memperlihatkan pengawasan media terhadap kekuasaan. Magdalene.co menghubungkan gaya hidup Erina Gudono dengan privilese yang dimungkinkan oleh sistem politik keluarga. Sebagai media, mereka memegang peran pengawasan (*watchdog*) terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang berdampak pada ketimpangan sosial. Menurut Siebert et al. (2019), dalam teori tanggung jawab sosial, media memiliki kewajiban untuk menginformasikan publik tentang praktik-praktik kekuasaan yang tidak adil, sekaligus mendorong akuntabilitas.

Pentingnya kesadaran pada isu utama, seperti yang digarisbawahi dalam artikel kedua, menunjukkan bagaimana media dapat membimbing perhatian publik ke masalah yang lebih substantif, seperti demokrasi yang terancam. Magdalene.co menunjukkan kapasitasnya untuk meluruskan diskursus publik, sebagaimana ditegaskan oleh Christians et al. (2018), bahwa media harus mendidik masyarakat untuk memahami isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka secara langsung. Dalam konteks ini, mereka menyoroti bagaimana dinamika gender dan perilaku masyarakat dapat mengaburkan fokus pada isu demokrasi.

Perbedaan perspektif kritik antara kedua artikel tersebut juga menunjukkan fleksibilitas framing media dalam mengupas isu kompleks. Artikel pertama mengkritik individu secara langsung sebagai simbol privilese, sedangkan artikel kedua menyoroti struktur sosial yang memungkinkan kritik gender terjadi. Ini mencerminkan upaya Magdalene.co untuk menyeimbangkan antara kebebasan pers dan tanggung jawab sosial, sebagaimana diuraikan oleh McQuail (2020), bahwa media harus mencerminkan berbagai perspektif sambil memastikan akurasi dan relevansi.

Dalam konteks tanggung jawab sosial, Magdalene.co berhasil menciptakan ruang dialog publik yang kritis terhadap isu gender dan politik. Mereka menunjukkan bahwa media dapat menjadi alat edukasi sosial, terutama dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Namun, Magdalene.co juga menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa kritik yang disampaikan tidak memperburuk stereotip gender atau melanggengkan polarisasi masyarakat, seperti yang diperingatkan oleh Ward (2020).

Sebagai media feminis, Magdalene.co membuktikan bahwa pendekatan framing yang cermat dapat memperkuat kritik terhadap ketidakpekaan sosial dan bias gender. Dalam era disinformasi dan pengalihan isu, peran media seperti ini menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dan tanggung jawab terhadap publik. Dengan mengacu pada teori tanggung jawab sosial, Magdalene.co telah berhasil membangun kredibilitasnya sebagai media yang bertujuan untuk menciptakan dampak sosial positif, terutama dalam memfasilitasi dialog tentang gender, politik, dan kesetaraan sosial.

KESIMPULAN

Hasil analisis framing terhadap dua artikel Magdalene.co menunjukkan bahwa media feminis memiliki peran strategis dalam menyuarakan isu-isu sosial, gender, dan politik. Artikel pertama, "Siapa Marie Antoinette yang Disamakan dengan Erina Gudono?", mengkritik simbolisasi privilese melalui gaya hidup seorang figur publik, sementara artikel kedua, "Indonesia Darurat Demokrasi, Jangan Gagal Fokus ke ‘Bau Keti’ Erina Gudono", mengarahkan perhatian pada bias masyarakat terhadap perempuan dan pengalihan fokus dari isu demokrasi. Kritik dalam kedua artikel ini mencerminkan upaya Magdalene.co dalam menjalankan tanggung jawab sosial media, yaitu memberikan edukasi publik, mengawasi kekuasaan, dan memfasilitasi dialog yang relevan.

Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan dalam menyeimbangkan kebebasan pers dengan kewajiban sosial, terutama dalam memastikan bahwa kritik yang disampaikan tidak

memperburuk stereotip gender atau polarisasi sosial. Sejalan dengan teori tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa Magdalene.co sebagai media online dapat menjadi agen perubahan sosial melalui framing yang kritis dan berbasis nilai-nilai keadilan. Magdalene.Co termasuk media yang peka dalam menangkap kegelisahan sosial terutama perilaku kalangan elit di Indonesia, terlebih lagi jika pelakunya adalah perempuan. Meski demikian , Magdalene.Co sebagai media massa tetap memberikan keberimbangan dan menggunakan perspektif feminis.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS
Terimakasih kepada LPPM Universitas Semarang juga kepada Magdalene.Co yang konsisten menjadi media berperspektif gender.

DAFTAR REFERENSI

Banet-Weiser, S. (2018). Networked Feminism: How Digital Media Makers Transformed Gender Justice Movements. Feminist Media Studies, 18(6), 1085-1101.

Chong, D., & Druckman, J. N. (2021). Dynamic Framing Effects: Annual Review of Political Science (24 ed.).

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (3 ed.). Pustaka Pelajar

Devi, S., & Wardani, W. (2021). "The Role of Feminist Media in Shaping Gender Discourse in Indonesia: A Case Study of Magdalene.co." Journal of Gender Studies in Southeast Asia, 15(2), 78-95.

Dewi, R., & Susanto, E. (2023). "Perilaku Elit di Media Sosial: Dampak terhadap Persepsi Publik dan Stabilitas Politik." Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital, 8(2), 178-195.

Dewi, R., & Putri, L. (2023), "Feminist Media and Political Discourse in Indonesia: Navigating Gender, Power, and Democracy", Southeast Asian Journal of Social Sciences, 41(1), 88-105

Eriyanto. (2020). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKIS.

Gill, R. (2020). Mediated Intimacy: Sex Advice in Media Culture. Polity Press.

Shoemaker, P. J, & Reese, S. D. (2014). Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective.

Lim, S., & Nasir, N. (2024), “The Role of Digital Feminist Media in Shaping Public Discourse on Women in Politics: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia”, Feminist Media Studies, 24(2), 155-170

Lecheler, Boomgaarden, H., & S.Matthes, J. (2020). Setting the Agenda for Research on Media and Migration: State-of-the-Art and Directions for Future Research. Journalism (Vol. 10).

Matthes, J. (2021). Framing Effects: Theory and Evidence from 25 Years of Research. Journal of Communication (Vol. 5)

McChesney, R. W. (2021). Digital Disconnect: How Capitalism is Turning the Internet Against Democracy. The New Press.

Nugroho, A. (2023). Integrasi Model Framing Entman dan Analisis Wacana Kritis: Sebuah Pendekatan Baru dalam Studi Media Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi. 21(1), 45–62.

Pratomo, D., & Sutanto, E. (2022), Asian Journal of Political Communication, 10(2), 180-195

Stephen D. Reese, Oscar H. Gandy Jr., and August E. Grant , Framing Public Life: “Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World” (Reprint Edition, 2021).

Vos, T. P, & H., F. (2021). Gatekeeping in Transition. Routledge.

https://tirto.id/abaikan-putusan-mk-gelagat-dpr-demi-kaesang-maju-pilkada-2024-

g2Wq#google_vignette, diakses tanggal 21 September pukul 21:43 WIB
https://ugm.ac.id/id/berita/1000-akademisi-ugm-sampaikan-pernyataan-sikap-darurat-demokrasi-indonesia/ diakses tanggal 20 September pukul 08.00 WIB
https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240821153138-37-565213/viral-peringatan-darurat-garuda-biru-banjiri-medsos-ini-maknanya/ diakses tanggal 22 September pukul 17.00 WIB